

RESPON PETANI PADI PASANG SURUT TERHADAP PROGRAM SEKOLAH LAPANGAN PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)

(Kajian Survey Di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin)

Novia Silviana¹, Khaidir Sobri², Sisvaberti Afriyatna²

¹ Alumni dan ² Dosen Prodi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRACT

This study aims to measure the farmer's response of SLPHT of Pulau Borang village Banyuasin I District Banyuasin regency. The research was implemented in the of Pulau Borang village Banyuasin I District Banyuasin regency. Location determination is done intentionally (purposive sampling). The method used in this study is a survey method. Sampling using a surfeit sampling method in which the entire population saturated serve as the research sample. Total population of farmers participating in the SLPHT is 25 people. Data collection is done by taking two kinds of data primary and secondary data. To answer the first goal, tabulate all data and continued with quantitative explanation. The result shows that the response of farmers in the SLPHT activities included in the high criteria with a mean score of 55,60. This shows that farmers carry out their farming activities in accordance with the advice and information provided by PPL in the activities of SLPHT.

Key words : Response of the tidal rice farmer field SLPHT Survey Assessment in Pulau Borang village Banyuasin I District Banyuasin regency

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian di sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemerataan berusaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan maka permintaan bahan pangan pun meningkat, mengingat sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian maka di masa mendatang sektor ini masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Mardikanto, 2008).

Dalam meningkatkan produktivitas usahatani bagi petani dapat dilakukan dengan jalan memberikan tambahan modal dan keterampilan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas harus berlangsung secara terus menerus. Tanaman pangan dan hortikultura keberadaannya harus senantiasa terpenuhi, karena tanaman pangan dan hortikultura merupakan salah satu penghasil makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Upaya pemerintah untuk melakukan swasembada pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat saat ini semakin gencar dilakukan salah satunya dengan Pendidikan dan Pelatihan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Melalui kegiatan program SLPHT diharapkan petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri, terutama

pengendalian hama dan penyakit sejak dini apabila terjadi serangan hama dan penyakit di lahannya. Pendidikan dan Pelatihan SLPHT diharapkan mampu mengubah petani dari berbudaya pasif tidak berdaya mejadi berdaya aktif, kreatif, inovatif dan berwawasan ilmiah (Anonim, 2006).

Desa Pulau Borang merupakan salah satu desa dengan kondisi lahan berupa rawa pasang surut dimana mayoritas penduduknya memanfaatkan rawa pasang surut tersebut sebagai lahan pertanian terutama pada tanaman pangan yaitu padi pasang surut dan petani disana sudah pernah melaksanakan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yaitu pada tahun 2012. SLPHT di Desa Pulau Borang dapat terlaksanakan dengan baik dan dinyatakan berhasil sesuai dengan rencana sehingga pendapatan petani tersebut dapat meningkat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis masalah yang ada di desa Pulau Borang tentang "Analisis Respon Petani Padi Pasang Surut Terhadap Kegiatan Program Penyuluhan SLPHT (Kajian Survey di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah-masalah yang menarik untuk diteliti diantaranya adalah Bagaimana respon petani padi pasang surut terhadap kegiatan program penyuluhan SLPHT di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengukur tingkat respon petani padi pasang surut terhadap kegiatan program penyuluhan SLPHT di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pengetahuan dan informasi bagi petani untuk masukan sarana dan prasarana dalam peningkatan pengetahuan dan pendapatan petani padi pasang surut setelah mengikuti program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).
2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pembangunan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan.
3. Sebagai bahan pengembangan ilmu dan bahan pustaka bagi peneliti berikutnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Wiseman dan Aron (2007) “metode penelitian survey adalah sebuah metode yang mengumpulkan dan menganalisis data sosial dengan menggunakan jalan terstruktur dan menggunakan interview dengan kuesioner yang sangat mendetail untuk mendapatkan informasi dari responden yang berjumlah sangat banyak dengan menggunakan sampling atas populasi”.

Dengan mempertimbangkan bahwa Desa Pulau Borang telah mengikuti program SLPHT. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang respon petani terhadap pengetahuan SLPHT dan mengetahui berapa besar pendapatan petani yang mengikuti program SLPHT dengan petani yang tidak mengikuti program SLPHT di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin.

B. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Jenuh yaitu teknik penentuan sampling bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 1999)

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi pasang surut di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin yang mengikuti program SLPHT sebanyak 25 orang

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan kuisoner. Data primer yang dikumpulkan antara lain : a). Identitas petani. b). Respon petani terhadap pengetahuan SLPHT. c). Biaya-biaya yang dikeluarkan petani padi pasang surut dalam usahatani (saprota) padi pasang surut.

d). Jumlah produksi usahatani padi pasang surut dalam satu kali musim tanam. e). Luas lahan yang digarap petani dalam usahatani padi pasang surut.

Sedangkan data sekunder di peroleh dari instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian yaitu :

- a. Keadaan umum daerah
- b. Keadaan umum usahatani

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu dikelompokkan dan selanjutnya diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan penjelasan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab permasalahan petama yaitu mengukur respon petani terhadap pengetahuan SLPHT digunakan 10 indikator yaitu Kerja Lapangan, Diskusi Kelompok, Diskusi Pleno, Topik Khusus, Dinamika Kelompok, Studi Khusus, Praktek Petani, Hari Lapangan Petani, Evaluasi Belajar, Pelaporan. Setiap indikator tersebut diukur tersebut diukur melalui 2 pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi skor 3 untuk kriteria tinggi, skor 2 untuk kriteria sedang, dan skor 1 untuk kriteria rendah. Selanjutnya jawaban responden dikategorikan dalam interval kelas dengan rumus (Hamdani, 2012) sebagai berikut :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JI$$

Dimana :

$$NR = \text{Nilai Range}$$

$$NST = \text{Nilai Skor Tertinggi}$$

$$NSR = \text{Nilai Skor Terendah}$$

$$PI = \text{Panjang Interval}$$

$$JI = \text{Jumlah Interval}$$

Perhitungan

Diketahui :

$$NST = 60 \text{ (10 indikator} \times 2 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot pertanyaan 3)}$$

$$NSR = 20 \text{ (10 indikator} \times 2 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot pertanyaan 1)}$$

$$JI = 3$$

$$NR = NST - NSR$$

$$= 60 - 20$$

$$= 40$$

$$PI = NR : JI$$

$$= 40 : 3$$

$$= 13,33$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas untuk setiap indikator adalah sebagai berikut :

Diketahui :

$$NST = 6 \text{ (2 pertanyaan} \times \text{ bobot tertinggi 3)}$$

$$NSR = 2 \text{ (2 pertanyaan} \times \text{ bobot terendah 1)}$$

$$JIK = 3$$

Sehingga :

$$NR = NST - NSR$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$PI = NR : JI$$

$$= 4 : 3$$

$$= 1,33$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas untuk tiap pertanyaan adalah sebagai berikut :

Diketahui :

NST = 3 (untuk 1 pertanyaan x bobot tertinggi 3)

NSR = 1 (untuk 1 pertanyaan x bobot terendah 1)

JIK = 3

Sehingga :

NR = NST – NSR

= 3 – 1

= 2

PI = NR – JI

= 2 : 3

= 0,66

Tabel 1. Nilai interval dan kriteria untuk pengetahuan petani

No	Nilai interval kelas (skor total)	Nilai interval kelas (per indikator)	Nilai interval kelas (per tanya-an)	Kriteria
1.	20,00 <x≤ 33,3	2,00 <x≤ 3,33	1,00 <x≤ 1,66	Rendah
2.	33,4 <x≤ 46,6	3,34 <x≤ 4,67	1,67 <x≤ 2,33	Sedang
3.	46,7 <x≤ 60,00	4,68 <x≤ 6,00	2,34 <x≤ 3,00	Tinggi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin 1

SLPHT adalah pertemuan petani setiap seminggu sekali untuk belajar mengenai pertanian dan permasalahannya serta mencari jalan pemecahannya. Caranya adalah dengan mengamati tanaman (termasuk hama, musuh alami, cuaca, tanah dan sebagainya), mencatat dan menggambar hasil pengamatan, mendiskusikan hasil temuan, menyimpulkan dan merencanakan tindakan selanjutnya. Setelah selesai melakukan kegiatan sekolah lapang selama satu musim, petani ini membentuk kelompok yang berfungsi sebagai pusat informasi dan praktikum dalam upaya mengamankan hamparan, sehingga kelompok selalu melakukan berbagai ujicoba untuk menemukan inovasi dalam rangka memecahkan masalah persoalan yang sedang dihadapi.

Desa Pulau Borang memiliki pola memanjang dialiri sungai yang berada pada zona ke II yaitu pada rawa pasang surut air tawar dengan fisiologi utama aluvial, gambut dan marin. Pada tahun 2012 desa ini sudah pernah melaksanakan suatu program yang diselenggarakan pemerintah yaitu SLPHT. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada petani dan masyarakat mengembangkan keahliannya melalui proses belajar selama satu siklus perkembangan tanaman.

SLPHT di Desa Pulau Borang mempunyai anggota sebanyak 25 orang yang dipandu oleh pemandu yang memenuhi kriteria, peserta SLPHT di bagi dalam kelompok-kelompok kecil beranggotan masing-masing 5 orang dan dikepalai oleh seorang ketua kelompok. Kelompok tersebut merupakan unit belajar bersama yang harus dapat bekerja sama dengan yang lain. Kerja sama antar kelompok

diatur secara bersama dibawah koordinator ketua umum yang dipilih secara bersama.

Tempat belajar dan lahan belajar SLPHT di Desa Pulau Borang dilakukan di gubuk-gubuk yang berada di areal persawahan milik petani. Lahan belajar terdiri dari dua petak pertanaman, masing-masing berukuran 500 m² dan dikelola dengan perlakuan PHT dan perlakuan konvensional. SLPHT mengadakan pertemuan satu sampai dua kali seminggu selama 5 jam untuk satu kali pertemuan yang bertujuan untuk mempelajari mengenai pertanian dan permasalahannya sebanyak 12 kali pertemuan. Setiap kali pertemuan dipandu oleh seorang pemandu lapang. Ada dua hal pokok yang harus dibahas dalam setiap kali pertemuan yaitu : kegiatan lapangan dan materi pertemuan.

Kegiatan lapangan meliputi :

1. Kerja lapangan sesuai dengan tahapan kegiatan usaha tani di lokasi SL-PHT seperti mengolah lahan, menanam, dsb.
2. Pengamatan agroekosistem : peserta SL-PHT melakukan pengamatan agroekosistem di lokasi SL-PHT meliputi pertumbuhan tanaman, kecukupan air, kecukupan hara, populasi organisme, gulma dll.
3. Menggambar dan mempresentasikan kondisi agroekosistem yang hasil pengamatan saat itu.
4. Diskusi kelompok, dimaksudkan untuk mengkaji hasil kerja lapangan dan hasil pengamatan sehingga dapat disimpulkan kondisi pertanaman pada saat itu sebagai dasar untuk menentukan langkah pengelolaan pertanaman selanjutnya.
5. Membahas topik khusus berdasarkan permasalahan yang dihadapi saat itu misalnya serangan OPT, mengapa dan bagaimana mengatasinya.
6. Mempraktekan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari SL-PHT pada lahan usahatannya masing-masing

Materi pertemuan dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu :

a. Topik Umum

Meliputi analisa agroekosistem padi sawah melalui proses kegiatan pengamatan tanaman padi, menggambar hasil pengamatan, dan presentasi tiap sub bahasan, dalam setiap pertemuan.

b. Topik Khusus meliputi

1. Ekosistem Umum
2. Analisa Ekosistem
3. Kebun Serangga
4. Mengenal Musuh Alami
5. Akar dan Jaringan Pengangkut Tanaman
6. Pertumbuhan Populasi Tikus
7. Mikroorganismes Lokal (MOL).

Setiap pertemuan dipandu oleh pemandu lapang dengan tugas pemandu lapang diantaranya :

1. Memandu peserta untuk berperan aktif dalam setiap langkah kegiatan SL-PHT

- b. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti dengan cara meminta peserta untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang lucu dan berkesan atau pemandu lapangan dapat menceritakan humor-humor segar sehingga suasana belajar menjadi hidup
- c. Menghidupkan dinamika kelompok dengan cara melakukan permainan-permainan atau gerakan – gerakan olah raga tertentu yang dapat menciptakan keakraban dan memberikan pengalaman dan hiburan bagi peserta SL-PHT
- d. Mencatat kehadiran peserta SL-PHT

Dari hasil pelaksanaan dan penyelenggaraan SL-PHT yang berlangsung kurang lebih selama 4 bulan, antara Mei - Agustus 2012. Telah dilaksanakan pertemuan dan temu lapang dengan kelompok tani tidak kurang dari 16 kali. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menjumlahkan kehadiran seluruh anggota yang hadir dari setiap kelompok tani yang ada. Secara persentase dari jumlah pertemuan tersebut tingkat kehadiran peserta cukup baik, secara rata-rata tingkat partisipasi peserta untuk menghadiri SLPHT ini adalah 98 %. Artinya dengan kata lain hampir dipastikan setiap peserta selalu hadir dalam mengikuti setiap pertemuan. Sejauh ini dari hasil pengamatan bahwa tingkat persepsi dan partisipasi petani dalam kegiatan SL-PHT ini cukup respon dan apresiatif.

B. Respon Petani Padi Pasang Surut terhadap Pengetahuan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)

Respon petani adalah reaksi objektif atau tanggapan dari petani padi pasang surut dengan adanya pengetahuan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Pengukuran respon petani dalam berusaha tani padi pasang surut meliputi kegiatan Kerja Lapangan, Diskusi Kelompok, Diskusi Pleno, Topik Khusus, Dinamika Kelompok, Studi Khusus, Praktek Petani, Hari Lapangan Petani, Evaluasi Belajar, dan Pelaporan sesuai dengann yang dianjurkan oleh PPL melalui SLPHT mengenai informasi usahatani padi pasang surut.

Tabel 2. Skor Rata-rata Respon Petani terhadap Pengetahuan SLPHT di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin.

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Kerja Lapangan	5,96	Tinggi
2.	Diskusi Kelompok	5,84	Tinggi
3.	Diskusi Pleno	5,60	Tinggi
4.	Topik Khusus	5,60	Tinggi
5.	Dinamika Kelompok	5,40	Tinggi
6.	Studi Khusus	5,44	Tinggi
7.	Praktek Petani	5,64	Tinggi
8.	HariLapangan Petani	5,48	Tinggi
9.	Evaluasi Belajar	5,56	Tinggi
10.	Pelaporan	5,08	Tinggi
Jumlah		55,60	Tinggi

Sumber : Data Primer yang diolah, 2014

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa respon petani terhadap pengetahuan SLPHT dalam kegiatannya keseluruhan mendapatkan jumlah skor sebesar 55,6 yang artinya mendapatkan kriteria tinggi per indikatornya.

Dimana untuk kerja lapangan memperoleh skor sebesar 5,96, diskusi kelompok memperoleh skor sebesar 5,84, diskusi pleno memperoleh skor sebesar 5,6, topik khusus memperoleh skor sebesar 5,6, dinamika kelompok memperoleh skor sebesar 5,4, studi khusus memperoleh skor sebesar 5,44, praktek petani memperoleh skor sebesar 5,64, hari lapangan petani memperoleh skor sebesar 5,48, evaluasi belajar memperoleh skor sebesar 5,56, pelaporan memperoleh skor sebesar 5,08.

1. Kerja Lapangan

Kerja lapangan adalah kerja yang berkaitan dengan pengelolaan lahan belajar / petak perlakuan pada petak studi masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dan pengelolaan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan kerja lapangan yaitu 5,96 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan kerja lapangan berada pada kriteria tinggi. Hal ini berarti petani merespon positif dengan cara menerapkan anjuran dan informasi yang disampaikan oleh PPL melalui kegiatan SLPHT. Dimana Kerja lapangan yang dilakukan oleh petani peserta SLPHT di Desa Pulau Borang ditentukan berdasarkan kesepakatan kelompok seperti melakukan sanitasi, pengaturan air, penyiangan, tindakan pengendalian dan sebagainya kerja lapangan dapat dilakukan diluar jadwal dan hari pertemuan. Pengamatan Agroekosistem tiap kelompok mengamati sub petak studi yang telah ditentukan masing-masing kelompok mendapat tugas mengamati dua (2) sub petak studi, yang masing-masing terletak pada petak perlakuan PHT dan petak perlakuan konvensional dengan demikian masing-masing kelompok dapat memahami perkembangan agroekosistem dari kedua perlakuan tersebut dan mendiskusikan perbedaannya dalam diskusi kelompok.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah kegiatan pertemuan petani peserta SLPHT untuk membahas temuannya yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan diskusi kelompok sebesar 5,84 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan diskusi kelompok SLPHT berada pada kriteria tinggi. Hal ini berarti petani merespon positif dengan cara menerapkan anjuran dan informasi yang disampaikan oleh PPL melalui kegiatan SLPHT. Dimana dalam diskusi kelompok petani peserta SLPHT melakukan analisis perbandingan antara petak perlakuan PHT dan konvensional. Untuk menjaga mutu maka diskusi kelompok membutuhkan waktu khusus, terpisah dengan proses penggambaran dalam setiap kelompok, salah seorang penanya (bergilir setiap minggu)

dengan menggunakan gambar ekosistem yang telah dibuat bersama, anggota yang lain menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh penanya, ini bertujuan untuk pengambilan keputusan pengelolaan agroekosistem berikutnya.

3. Diskusi Pleno

Diskusi pleno adalah forum pertemuan dari seluruh anggota SLPHT, penyuluh sampai kepala desa untuk membahas permasalahan yang ditemukan dilapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan keputusan kelompok masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan diskusi pleno yaitu sebesar 5,60 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan diskusi pleno SLPHT berada pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan petani sudah memahami dan mengerti benar akan masalah yang dihadapi di lapangan. Dimana . Hal ini dilihat apabila ada perbedaan kesimpulan dan keputusan antar kelompok petani peserta SLPHT melakukan diskusi bersama sehingga semua anggota memperoleh pemahaman dari perbedaan tersebut, selanjutnya dari masing-masing kelompok menindak lanjuti keputusannya. Setelah diskusi pleno gambar disimpan sebagai bahan untuk melihat perkembangan pertemuan berikutnya.

4. Topik Khusus

Topik khusus adalah kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan topik khusus yaitu sebesar 5,60 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan topik khusus SLPHT berada pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan petani sudah memahami dan mengerti benar akan masalah yang dihadapi di lapangan. Dimana Topik khusus yang dipelajari peserta SLPHT dalam setiap pertemuan dipilih berdasarkan permasalahan pokok setempat yang dihadapi oleh petani pada saat itu. Apabila pada waktu pertemuan tidak menghadapi masalah maka petani peserta SLPHT dapat diberikan topik khusus yang sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Untuk mendukung pertanian peserta maka pada setiap topik khusus perlu kejelasan judul, kejelasan tujuan dan kejelasan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peserta, topik khusus dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan petani. Salah satu topik khusus yang dipelajari petani peserta SLPHT di Desa Pulau Borang yaitu bagaimana membasmi hama tikus tanpa merusak ekosistem di sekelilingnya.

5. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah kegiatan peserta SLPHT yang bertujuan untuk menumbuhkan kekompakan dan kegairahan peserta dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan dinamika kelompok yaitu sebesar 5,40 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan dinamika kelompok SLPHT berada pada kriteria tinggi. Dimana Dalam melakukan

kegiatan dinamika kelompok pemandu mengajak peserta SLPHT untuk melakukan permainan-permainan atau gerakan –gerakan olah raga tertentu yang dapat menciptakan keakraban dan memberikan pengalaman dan hiburan bagi peserta SL-PHT sehingga para peserta SLPHT tidak bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan atau materi-materi yang diberikan di lapangan. Salah satu kegiatan peserta SLPHT melakukan senam sehat bersama serta melakukan permainan tali yang dipandu oleh pemandu lapangan.

6. Studi Khusus

Studi khusus adalah kegiatan pendukung untuk mendorong petani agar lebih memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan studi khusus yaitu sebesar 5,44 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan studi khusus SLPHT berada pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan besarnya keinginan tauhan petani untuk mendalami materi-materi yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Dimana Studi khusus merupakan kegiatan pendukung untuk mendorong agar peserta SLPHT memahami secara benar konsep, prinsip dan teknologi PHT. Studi khusus tersebut harus bersifat praktis, sederhana, mudah dilaksanakan dan membutuhkan waktu relatif singkat serta dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh petani. Salah satu studi khusus yang diberikan penyuluh terhadap petani SLPHT yaitu pengaturan sistem tanam dan pemanfaatan musuh alami yang diharapkan dapat menekan OPT tanpa bersandar terus pada pestisida.

7. Praktek Petani

Praktek petani adalah penerapan PHT di lahan usaha taninya . Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan praktek petani yaitu sebesar 5,64 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan praktek petani SLPHT berada pada kriteria tinggi. Hal ini terlihat setelah selesai proses belajar petani peserta SLPHT langsung mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan pada lahan usahataniannya. Petani peserta SLPHT menerapkan pengendalian hama tikus dengan bambu. cara mekanik ini bekerja dengan memanfaatkan umpan yang dipasang pada salah satu ujung bumbung bambu yang menarik tikus untuk masuk ke dalam bumbung bambu selanjutnya terperangkap ke dalam kantung plastik yang dipasang pada ujung bambu lain.

8. Hari Lapangan Petani

Hari Lapangan Petani adalah media pertemuan antara petani SLPHT dengan petani yang belum mengikuti SLPHT dalam rangka memperkenalkan kegiatan SLPHT yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan hari lapangan petani yaitu sebesar 5,48 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan hari lapangan petani

SLPHT berada pada kriteria tinggi. Kegiatan ini diselenggarakan oleh petani pada akhir kegiatan , pada hari lapangan petani peserta SLPHT menunjukkan proses SLPHT dan hasil-hasil kegiatan berupa gambar-gambar analisa agroekosistem, topik khusus serta analisa usahatani petak perlakuan PHT dan perlakuan konvensional. Hari lapangan petani SLPHT merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari SLPHT dan merupakan bagian dari proses belajar dalam mengepresikan dan mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman dan penerapan PHT dari petani peserta SLPHT.

9. Evaluasi Belajar

Evaluasi Belajar adalah proses belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat kehadiran aktifitas dan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan evaluasi belajar yaitu sebesar 5,56 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan evaluasi belajar SLPHT berada pada kriteria tinggi. Petani peserta SLPHT melakukan uji ballot box sebelum dan sesudah pelaksanaan SLPHT, wawancara langsung dan pengisian matrik kualitas. Peserta yang berhasil menyelesaikan SLPHT akan mendapat sertifikat dengan syarat mengikuti pertemuan minimal 75% atau setidaknya 10 kali pertemuan. Kelompok SLPHT mendapatkan nilai akhir uji ballot box minimal 60. Dari hasil penelitian petani yang mengikuti program SLPHT rata-rata lebih dari 75% mengikuti pertemuan sehingga hampir semua petani mendapatkan sertifikat.

10. Pelaporan

Pelaporan adalah laporan dari kegiatan SLPHT mulai dari laporan awal, laporan mingguan / perkembangan dan laporan akhir. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan skor respon petani padi pasang surut dalam kegiatan pelaporan yaitu sebesar 5,08 artinya respon petani terhadap pengetahuan pada kegiatan pelaporan SLPHT berada pada kriteria tinggi. pelaporan dibuat secara berjenjang dari pelaksana terdepan (POPT/PHP, PPL, Petani Pemandu) sampai ketinggian penanggung jawab paling atas, laporan dibuat berupa laporan awal, laporan mingguan / perkembangan dan laporan akhir. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pelaporan dibuat oleh petani di bantu oleh penyuluh yang berisikan hasil kegiatan selama pelaksanaan SLPHT. Pelaporan diserahkan secara berjenjang yaitu dari pemandu lapangan ke Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) lalu ke kabupaten/kota, dari kabupaten/kota ke propinsi lalu ke pusat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu tingkat respon petani yang berusaha padi

pasang surut terhadap pengetahuan SLPHT di Desa Pulau Borang termasuk dalam kriteria tinggi.

B. Saran

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan hasil pembahasan maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi petani peserta SLPHT untuk tetap mengikuti program tersebut pada masa-masa yang akan datang agar pengetahuan, produksi dan pendapatan lebih meningkat.
2. Agar program SLPHT dapat dilanjutkan dengan mengikut sertakan petani-petani yang belum mengikuti SLPHT.
3. Bagi petani yang belum pernah mengikuti SLPHT sekiranya dapat mengikuti program tersebut agar produksi dan pendapatan tetap bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.2011.Rata-rata Produksi Padi Sawah dan Padi Pasang Surut 2010.

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. Teknologi Budidaya Padi.

Departemen Pertanian Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2013. Pedoman Pelaksanaan SLPHT Padi, Jagung dan Kedelai

Mardikanto. 2008. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Harveld. 1992. Dasar-dasar Pengendalian Penyakit Tanaman. Bumi Aksara. Jakarta.

Hawkins. 1996. Diversifikasi Usahatani dan Tingkat Pendapatan Petani di Lahan sawah. Pusat Analisis sosial Ekonomi. Bogor

Hertanto. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Husaini dan Purnomo. 2008. Metode Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.